

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION*
PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG**

Muhammad
SMA Adiguna Bandar Lampung
muhammad714@gmail.com

How to cite (in APA Style): Muhammad. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah melalui Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Adiguna Bandar Lampung. *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12 (2), pp. 293-302.

Abstract: *The purpose of this research was to increase the activity and learning outcomes of History. This research is a Classroom Action Research that is the process of learning problems in the classroom through self-reflection in an effort to solve these problems by carrying out various planned actions in real situations and analyzing each effect of the treatment. This research was designed in each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation, evaluation and analysis and reflection of actions. The research subjects were 22 students of class XI IPS 1 of SMA Adiguna Bandar Lampung in the 2015/2016 Academic Year. Data collecting techniques using observation sheets, test techniques and documentation. The results showed an increase in learning activities and students' learning outcomes each cycle, student learning activities in the initial conditions there were only 8 students or 36.36% increased to 14 students or 63.64% and 20 students or 90.91% in the last cycle. Thus, the average student learning outcomes also increased in each cycle from 62.25 increased to 72.05 in the first cycle and at the end of the second cycle increased to 79.55.*

Keywords: *activities, result study, group investigation, learning history*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian ini merupakan desain penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi serta analisis dan refleksi tindakan. Subjek penelitian sebanyak 22 siswa kelas XI IPS 1 SMA Adiguna Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, teknik tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setiap siklusnya, Aktivitas belajar siswa pada kondisi awal hanya ada 8 siswa atau 36,36% meningkat menjadi 14 siswa atau 63,64% dan 20 siswa atau 90,91% pada siklus terakhir. Demikian juga rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya, dari 62,25 meningkat menjadi 72,05 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 79,55.

Kata kunci : aktivitas, hasil belajar, group investigation, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah ujung tombak dari pendidikan, keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas mengajar dan aktivitas belajar, sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Kedua pihak merupakan pelaku dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung bukan kegiatan satu arah dari guru ke siswa dan antar sesama siswa (*student centered*), melainkan kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa (*student centered*). Kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar akan menyebabkan siswa terdorong dalam mempelajari suatu materi pembelajaran sehingga apa yang diperoleh siswa dari belajar akan bermakna lagi bagi dirinya dan ilmu yang diperoleh akan terekam lebih lama dari pada hanya menghafal.

Kenyataan yang ada di SMA Adiguna Bandar Lampung sebagian besar siswa hasil belajarnya belum optimal pada mata pelajaran Sejarah dan belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan sebesar 75. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah disebabkan Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah masih kurang yang ditandai dengan masih kurangnya

aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru.

Aktivitas siswa merupakan inti dari proses pembelajaran. Tercapainya tujuan belajar yang baik sangat dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Aktivitas ini dapat menentukan berhasil atau tidaknya dari proses pembelajaran tersebut. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Sardiman (2007) belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada belajar tanpa aktivitas. Paul B. Diedrich dalam Sardiman A.M. (2007), menyatakan bahwa aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut: 1) *Visual activities*, di antaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan; 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat; 3) *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato; 4) *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin; 5) *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, 6) *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis; dan 7) *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Guru sebagai pengendali kegiatan pembelajaran harus mampu menentukan strategi yang tepat, mampu mendorong aktivitas siswa, mampu membuat siswa tertarik untuk belajar sejarah, dan mampu

memilih model pembelajaran yang menarik dan tepat yang dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu upaya untuk memperbaiki rendahnya aktivitas siswa adalah dengan penerapan pendekatan kontekstual, di sisi lain perlu diimbangi dengan *setting* pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya secara optimal. *Setting* pembelajaran yang cocok untuk menerapkan pendekatan kontekstual guna mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa adalah *setting cooperative learning* tipe *group investigation* (GI).

Model pembelajaran Group Investigation merupakan salah model kooperatif yang diterapkan di sekolah saat ini. Di dalam pembelajaran ini, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan inkuiri kooperatif (pembelajaran kooperatif bercirikan penemuan), diskusi kelompok dan perencanaan kooperatif (Nur Asma, 2008). Dalam model Group Investigation ini, siswa tergabung dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam anggota. Setelah memilih subtopik dari sebuah topik yang sedang dipelajari seluruh kelas, kelompok-kelompok itu memecahkan sub topik mereka. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi/ peragaan untuk mengkomunikasikan temuannya kepada seluruh kelas (Kiranawati, 2007)

Menurut Sharan (dalam Supandi, 2005) terdapat enam tahapan Group Investigation adalah sebagai berikut. (1) Tahap pemilihan topik (*Grouping*) . (2) Tahap perencanaan kooperatif (*Planning*), (3) *Tahap Investigation/* Implementasi,

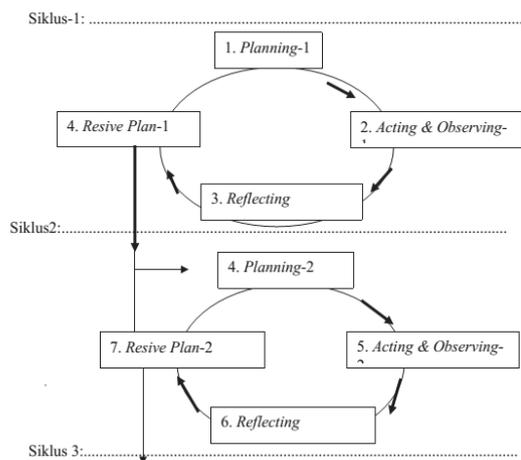
(4) Tahap *Organizing/* Sintesis dan Analisis, (5) Tahap Presentasi (*Presentating*) (6) Tahap evaluasi (*Evaluating*)

Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut. a) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, c) Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, d) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan, e) Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, f) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan, g) Evaluasi, h) Penutup.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) Menurut Arikunto (2007) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini untuk masing-masing siklus mencakup beberapa tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahapan pelaksanaan tindakan, tahapan evaluasi tindakan, dan tahap refleksi tindakan. Adapun rancangannya seperti gambar berikut ini.



Gambar 1.
Alur Tindakan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 Adiguna Bandar Lampung yang berjumlah 22 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Tes adalah alat pengumpul informasi mengenai hasil belajar yang berupa pertanyaan atau kumpulan pertanyaan. Sedangkan non tes berupa observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* secara terperinci baik mengenai aktivitas siswa, aktivitas guru, maupun komponen-komponen pembelajaran lainnya guna mengetahui kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa lembar hasil test dan lembar pengamatan aktivitas siswa dan kegiatan guru yang diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data berupa hasil belajar dengan cara persentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 75 dan ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 75 ini jumlahnya sekitar 85% dari jumlah seluruh siswa. Analisis data dari aktivitas siswa adalah sebanyak 4 indikator yaitu antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa, aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 1.

Kriteria Penilaian Observasi Siswa

Skor Nilai	Kriteria	Ket.
≥ 75	Tuntas	
< 75	Tidak Tuntas	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran Sejarah, keterlibatan siswa dalam menemukan konsep sangat diperlukan, karena dengan dilibatkannya siswa dalam penemuan konsep, maka siswa akan lebih memahami konsep tersebut sehingga prestasi belajar meningkat. Jadi, layanan pembelajaran *cooperative learning* model *Group Investigation* sangat tepat karena layanan pembelajaran *cooperative learning* model *Group Investigation* adalah layanan metode belajar yang menekankan pada keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar, yaitu siswa belajar secara berkelompok. Siswa menggunakan kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam belajar, siswa saling memiliki ketergantungan yang positif, dan siswa secara individu

memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar. Jadi dengan layanan pembelajaran *cooperative learning* model *Group Investigation* dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan pemahaman tentang materi yang dipelajarinya sehingga prestasi belajar meningkat.

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian mencakup kondisi awal, tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

a. Kondisi awal

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok atau *Group Investigation* (GI) terdapat beberapa permasalahan, diantaranya peran serta siswa dalam pembelajaran sangat kurang hingga hasil belajar kurang optimal, mayoritas siswa masih rendah kemampuan pemecahan masalah dan siswa cenderung hanya mendengarkan saja hingga siswa masih pasif.

Pada kondisi awal siswa hanya 7 orang yang mendapat nilai ≥ 75 atau sekitar 31,82% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 15 orang atau sekitar 68,18% yang belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 62,50. Penjelasan mengenai aktivitas belajar siswa pada keadaan awal dari 22 siswa terdapat 8 orang yang tuntas belajar (36,36%) dilihat dari aktivitas belajar, sedangkan 14 siswa (63,64%) belum tuntas dilihat dari aktivitas belajar

b. Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, Skenario Pembelajaran dan

alat peraga) pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan dalam pembelajaran ini di bagi dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal menjelaskan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, guru juga memberikan contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah tahap inti, yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sudah disiapkan.

Setelah selesai penyampaian materi, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang dibentuk oleh guru. Pada tahap ini guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* kepada siswa. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan skenario dan harapan tujuan pembelajaran melalui GI, yakni mengidentifikasi topik, merencanakan tugas belajar, melaksanakan investigasi kelompok, menyusun laporan akhir dan melaksanakan presentasi kelas. Dalam akhir pertemuan ke dua pada siklus I ini dilaksanakan tes formatif diperoleh gambaran sebagai berikut Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran siklus I sebesar 72,05, dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 siswa dari 22 siswa atau 63,64% yang mencapai nilai 75. Dengan kata lain siklus I belum mencapai indikator kinerja dengan ketuntasan 85% yang memperoleh nilai 75 target yang direncanakan. Pada siklus I peneliti menemukan kelemahan dalam penerapan

pendekatan model pembelajaran kooperatif Group Investigation yakni : pembagian tugas kelompok kurang teratur; kerjasama siswa kurang optimal; siswa masih sungkan; siswa masih cenderung bertanya pada guru, selain hal tersebut ketuntasan belajar pada siklus I dinilai masih rendah yaitu 63,64 %, jadi belum mencapai batas tuntas yakni masih ada 8 siswa yang nilainya di bawah 75 yang merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan aktivitas belajar siswa juga baru mencapai ketuntasan 63,64% belajar, dan 8 siswa (36,36%) belum tuntas dilihat dari aktivitas belajar. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

c. Tindakan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, Skenario Pembelajaran dan alat peraga) pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus yang ke II ini pendekatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar/ guru sejarah. Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* kepada siswa. Tahap selanjutnya adalah tahap inti, yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sudah disiapkan.

Setelah selesai penyampaian materi, guru meminta siswa untuk membentuk

kelompok yang dibentuk oleh guru Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan scenario dan harapan tujuan pembelajaran melalui GI, yakni mengidentifikasi topik, merencanakan tugas belajar, melaksanakan investigasi kelompok menyusun laporan akhir dan melaksanakan presentasi kelas.

Dalam akhir pertemuan ke dua pada siklus II ini dilaksanakan tes formatif dengan nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus kedua sebesar 79,55 yang sebelumnya dilakukan penerapan Model Kooperatif *Group Investigation* pada siklus I adalah 72,05, yang berarti sudah mencapai batas tuntas keberhasilan belajar. Pada siklus II ini jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa atau sebesar 90,91% dari 22 siswa. Demikian pula hasil pengamatan terhadap peningkatan aktivitas belajar sudah mencapai angka di atas 85%, yakni 90,91%.

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai belajar dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Melihat hasil-hasil proses pembelajaran tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 79,55, yang berarti sudah melebihi KKM minimal 75, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 20 siswa atau 90,91%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar juga telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II. Dengan demikian peneliti tidak perlu melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

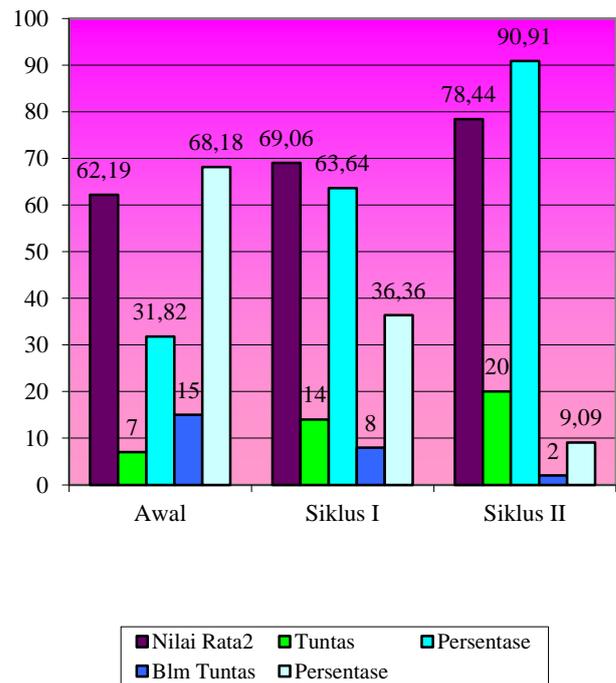
Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari dua siklus yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *Group Investigation* pada pembelajaran Sejarah menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil proses pembelajaran. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pembelajaran Sejarah pada Studi Awal, Siklus I dan Siklus II

Kategori	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jml h	%	Jml h	%	Jmlh	%
Tuntas	7	31,82	14	63,64	20	90,91
Belum Tuntas	15	68,18	8	36,36	2	9,09
Jumlah	22	100	22	100	22	100
Nilai Terendah	40		50		50	
Nilai Tertinggi	80		90		100	
Rata-Rata	62,50		72,05		79,55	

- a. Pada temuan awal siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 31,82% dan yang belum tuntas 15 siswa atau 68,18% dari 22 siswa.
- b. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa atau 63,64% dan yang belum tuntas 8 siswa atau 36,36% dari 22 siswa
- c. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau 90,91% dan yang belum tuntas 2 siswa atau 9,09% dari 22 siswa

Dalam bentuk diagram batang sebagaimana dijelaskan di bawah ini.



Gambar 2.

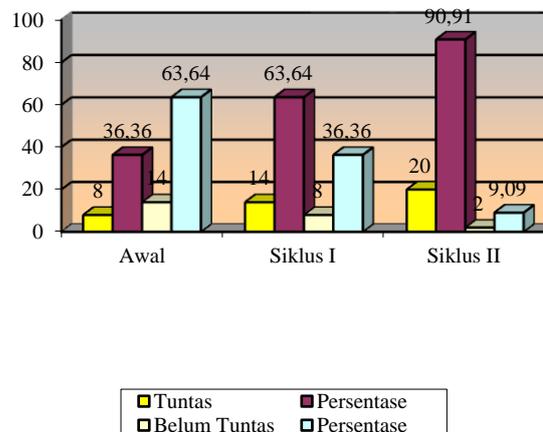
Diagram Hasil Pembelajaran Sejarah

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai tes formatif saja. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data kemampuan siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa, aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari hasil analisis peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus perbaikan pembelajaran, secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Sejarah pada Studi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	8	36,36	14	63,64
2	Siklus I	14	63,64	8	36,36
3	Siklus II	20	90,91	2	9,09



Gambar 3.
Diagram Peningkatan Aktivitas belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah

- Pada temuan awal, siswa tuntas dilihat dari aktivitas belajar sebanyak 8 siswa atau 36,36% dan yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau 63,64% dari 22 siswa.
- Pada siklus I, siswa tuntas dilihat dari aktivitas belajar sebanyak 14 siswa atau 63,64% dan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau 36,36% dari 22 siswa.
- Pada siklus II, siswa tuntas dilihat dari aktivitas belajar sebanyak 20 siswa atau 90,91% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 9,09% dari 22 siswa.

Secara jelas peningkatan aktivitas belajar siswa yang dinilai menggunakan 4 indikator yaitu antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa, aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini.

Dengan diterapkan pendekatan kontekstual menggunakan model *Group Investigation (GI)*, siswa dapat lebih bersosialisasi dengan baik dengan teman kelompoknya maupun teman sekelasnya, keaktifan dalam proses pembelajaran berkembang sehingga menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi hidup dan proses pembelajaran tidak hanya terfokus satu arah melainkan kesemua arah. Melalui pembelajaran menerapkan pendekatan kontekstual menggunakan model *Group Investigation (GI)* siswa dapat memahami pokok-pokok dalam pembelajaran dan siswa dapat merangkum hasil pembelajaran mereka sendiri. Serta siswa dapat berinteraksi dengan teman kelompok dan menemukan permasalahan sendiri. Sehingga siswa lebih mandiri dalam memahami dan mencerna bahan ajar yang diberikan. Seperti dijelaskan oleh Rusman (2012), yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dapat dipakai guru untuk mengembangkan keaktifan siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

Dengan pendekatan kontekstual menggunakan model *Group Investigation* (GI) siswa dapat membangun ilmu pengetahuannya sendiri dan mengaitkan ilmu yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri. Menurut Aqib (2013) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena, kriteria keberhasilan yang diterapkan sudah terpenuhi. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Adiguna Bandar Lampung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diungkapkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Adiguna Bandar Lampung yang hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Perbaikan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual menggunakan model *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan aktivitas siswa terutama pada saat siswa memilih topik masing-masing untuk didiskusikan bersama, melaksanakan diskusi untuk

memecahkan masalah merespon pertanyaan guru, serta menyimpulkan konsep. Hal ini di buktikan yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya, dimana pada kondisi awal hanya ada 8 siswa atau 36,36% meningkat menjadi 14 siswa atau 63,64% dan 20 siswa atau 90,91% pada siklus terakhir.

2. Perbaikan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual menggunakan model *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai kriteria tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat pada setiap siklusnya dari 62,50 meningkat menjadi 72,05 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 79,55. Hal tersebut juga dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dimana pada kondisi awal hanya terdapat 7 siswa atau 31,82% meningkat menjadi 63,64% atau 14 siswa pada siklus I dan 20 siswa atau 90,91% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.
- Kiranawati. (2007). *Model Example Non Example*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Supandi. (2005). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode GI untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar*. Malang: Universitas Malang

Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.